

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks agama karya ulama masa lalu (Maksum, 2001 : 3). Pesantren merupakan bagian dari sejarah pendidikan dan peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional (pendidikan tradisional Islam) yang merupakan lembaga pendidikan formal tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia (Feisal, 1995: 194). Dari segi historis pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid, 1997 : 3).

Sebagai lembaga pendidikan dengan kurikulum yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (agama Islam), pesantren dianggap kurang memberikan arah yang prospektif bagi masa depan dibandingkan dengan lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Di sisi lain juga dianggap kurang dalam mengimbangi tuntutan zaman. Karena kurangnya dalam mengimbangi tuntutan zaman, beserta faktor-faktor lain yang beragam, oleh Nurcholish Madjid pesantren

dianggap kurang siap untuk “lebur” dalam mewarnai kehidupan modern (Madjid, 1997 : 7).

Guna membenahi kekurangan-kekurangan tersebut banyak para tokoh dari kalangan pesantren mulai mengembangkan visi-misi dan kurikulumnya. Pesantren mulai melakukan akomodasi dan penyesuaian seperti adanya sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal. Bahkan pesantren juga mulai melakukan pengembangan kurikulum dengan memasukkan pelajaran umum seperti pelajaran bahasa Inggris, teknologi, ketrampilan, dan ilmu-ilmu lain serta pelajaran ekstra seperti olah raga, seni dan lain-lain.

Langkah lain yang ditempuh pesantren berdasarkan gagasan kemandirian adalah memperkenalkan beberapa pelatihan ketrampilan (*vocational*) dalam sistem pendidikannya. Pesantren Tebu Ireng dan Rejoso sejak dekade 1950-an dan awal 1960-an telah mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan ketrampilan bidang pertanian dan perdagangan. Begitu juga pesantren Gontor, Denanyar, Tambak Beras dan Tegalrejo telah mengembangkan koperasi (Madjid, 1997 : xviii).

Seiring dengan perubahan tersebut muncullah tipologi pesantren yang mana diklasifikasikan menjadi dua yaitu, *pesantren salaf* dan *pesantren khalaf*. Sebuah pesantren disebut *salaf* apabila dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pola pengajaran klasik/ lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Kemudian pesantren disebut *khalaf/ modern* adalah pesantren yang disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama

pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal/ sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya (Maksum, 2001 : 7-8).

Namun sejauh ini masih jarang dari kalangan pesantren yang memperhatikan secara serius dalam kurikulumnya mengenai langkah pengenalan keluar secara lebih luas terhadap keilmuan yang diajarkan. Padahal segala potensi yang ada khususnya di bidang transmisi keilmuan klasik, jika tidak dikembangkan dan didukung dengan improvisasi metodologi hanyalah akan menghadirkan penumpukan keilmuan sebagaimana yang diungkapkan Malik Fajar dalam bukunya Nurcholish Madjid (Madjid, 1997 : 114). Sehingga akhirnya karena kurangnya improvisasi metodologi tersebut materi keilmuan, ketrampilan yang didapatkan dari pesantren baik pesantren klasik maupun modern hanya menjadi teori-teori yang tidak dapat diaplikasikan secara praktis di dalam kehidupan sosial masyarakat, karena tidak responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Kemudian para santri yang merupakan output pesantren dan sebagai intelektual muslim hanya menjadi “gudang-gudang ilmu”, tanpa bisa mengaktualisasikan keilmuannya sesuai dengan tuntutan zaman. Akibatnya mereka tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di pesantren guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Maka akhirnya pendidikan seakan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakatnya sendiri.

Seiring dengan modernisasi pendidikan dan perubahan sosial ekonomi yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, maka pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan yang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan. Sehingga akhirnya pesantren tidak ketinggalan dengan lembaga pendidikan lainnya sekaligus bisa memenuhi tantangan dan tuntutan yang besar dari masyarakat baik dalam skala lokal, regional maupun internasional. Tantangan itu menjadi pekerjaan rumah bagi para intelektual muslim, praktisi pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam (khususnya pesantren) yang bermutu dan relevan dengan tuntutan zaman. Sejalan dengan itu untuk menghadapi tuntutan modernisasi dalam lembaga pendidikan pesantren diperlukan adanya perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan terobosan-terobosan.

Salah satu terobosan tersebut adalah sebagai berikut : pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, egaliter, bersifat *bottom up* (tidak *top down*) serta sesuai dengan kebutuhan zaman. Kedua melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran. Ketiga Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan talenta masing-masing, baik berupa fikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan. Keempat, menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat (Fadjar, 1999 : 76)

Apapun terobosan dan pembaharuan terhadap pendidikan khususnya lembaga pendidikan pesantren pada dasarnya berimplikasi pada paradigma pendidikan yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup

(*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk mampu menghadapi sekaligus mampu memecahkan problem-problem kehidupan. Sehingga akhirnya pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik sehingga tidak sekedar penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna.

Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren adalah penyelenggaraan program pendidikan ketrampilan pengembangan potensi yang bermuara pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Hal itu sesuai dengan instruksi dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum sebagaimana dikutip oleh Anwar bahwa pendidikan kecakapan hidup wajib diberikan dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal melalui ketrampilan pilihan *life skill* oleh nara sumber teknis, sehingga dengan memiliki ketrampilan tersebut diharapkan para peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik (Anwar, 2006 : 21)

Program pendidikan *life skill* menurut Anwar adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang, praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kemudian selanjutnya *life skill* memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini menjadi unsur penting untuk hidup lebih mandiri (Anwar, 2006 : 20). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat diimplementasikan pada semua lembaga pendidikan. Sebagaimana diungkapkan

oleh Anwar bahwa pendidikan program pembelajaran *life skill* dapat diterapkan di semua jalur dan jenjang pendidikan, pendidikan formal maupun non formal (khususnya pesantren) dengan melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya (Anwar, 2006 : 75).

Beranjak pemaparan mengenai perkembangan, tantangan dan tuntutan terhadap pesantren tersebut maka akhirnya dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia khususnya lembaga pendidikan pesantren adalah kualitas sumber daya manusia dari para lulusannya yang kurang adaptif dan responsiv terhadap tuntutan perkembangan zaman. Maka akhirnya wacana pengembangan kurikulum pendidikan dengan sebuah program pendidikan yang bisa “mencetak” peserta didik (sumber daya manusia) yang siap memasuki persaingan global adalah suatu keharusan.

Salah satu ketrampilan yang bisa menjadi media pengembangan potensi dan kecakapan hidup (*life skill*) adalah ketrampilan tulis-menulis (perihal menulis, mengarang dan sebagainya), hal tersebut dikarenakan kemajuan teknologi dan informasi, pesatnya perkembangan media massa serta penerbitan buku maka “dunia tulis-menulis” bisa menjadi peluang pekerjaan yang prospektif. Menurut Al-Ghifari menulis sifatnya bebas dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa mengganggu pekerjaan pokok, namun seandainya akan dijadikan pekerjaan pokok (profesi) juga menguntungkan dan prospeknya cerah (Al-Ghifari, 2002 : 18-19).

Terkait dengan ketrampilan tulis-menulis, ternyata ada sebuah pesantren bernama Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta yang mengadakan terobosan guna pengembangan dan peningkatan potensi para santrinya dengan memasukkan sebuah materi pendidikan ketrampilan tulis-menulis di dalam kurikulumnya diantara materi-materi ilmu keagamaan lainnya.

Diadakanya materi pendidikan ketrampilan tulis-menulis di dalam kurikulum sebuah pesantren yang berbasis ilmu-ilmu keagamaan ternyata masih jarang dikembangkan secara khusus dalam lingkup pesantren, padahal keahlian tulis-menulis merupakan bagian dari ketrampilan yang bisa menjadi wadah pengembangan potensi, aktualisasi dan aplikasi serta pengembangan keilmuan yang didapat para santri sebagai calon cendekiawan muslim di pesantren maupun dari sumber belajar lainnya. Selain itu keahlian dalam bidang tulis-menulis bila ditekuni bisa bernilai ekonomis sehingga para santri ataupun alumni (output) bisa mandiri dengan mengandalkan intelektualitas, keilmuan dan ketrampilan yang didapatkan dari pesantren tanpa harus menggantungkan hidup maupun masa depannya pada lowongan jenis pekerjaan lain yang semakin hari semakin sempit.

Berdasarkan informasi dari pihak Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari diketahui bahwa pendidikan tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembelajarannya. Keunikan tersebut yaitu sebuah proses pembelajaran yang mengutamakan praktek daripada teori, model pendampingan peserta didik oleh para santri senior, serta pembentukan "iklim kepenulisan" di lingkungan pesantren. Kemudian keberadaan dua lembaga

penerbitan yaitu Penerbit Dua Mata Air dan Penerbit Kutub ikut menunjang proses pembelajaran tulis-menulis di pesantren ini (wawancara dengan Muhammadun salah seorang pengurus Yayasan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 Mei 2010).

Keunikan lain dari Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari adalah didirikan oleh seorang penulis, serta dikelola oleh para penulis praktis, sehingga dengan keberadaan komunitas penulis dalam sebuah lembaga pendidikan menjadikan “iklim kepenulisan” mewarnai dalam proses pembelajarannya. Keunikan serta kelebihan tersebut akhirnya menjadikan pesantren ini berhasil mencetak banyak penulis baik penulis buku maupun penulis di media massa. Hal itu dapat dibuktikan dengan keberadaan para santri dan alumni pesantren (output pesantren) yang eksis menjadi penulis baik dalam bentuk buku maupun di media massa. Pendiri pesantren Hasyim Asy'ari adalah K.H. Zainal Arifin Toha (pada tahun 1997) merupakan seorang penulis produktif dengan berbagai karya meliputi antologi puisi, esai sastra, terjemahan, maupun tulisan umum lainnya. Salah satu karya beliau yang berkaitan dengan tulis menulis yaitu buku yang berjudul *Aku Menulis Maka Aku Ada* (Yogyakarta : Kutub, 2005). Kemudian santri Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari banyak yang aktif dalam bidang kepenulisan, baik santri angkatan pertama maupun santri angkatan kedua. Berdasarkan masa perkembangan pesantren, santri pesantren dikategorikan menjadi dua macam. yaitu santri angkatan pertama (perintis dan sekarang menjadi alumni) dan santri

angkatan kedua (alumni sesudah angkatan pertama dan santri yang masih belajar pada masa sekarang).

Banyak dari santri angkatan pertama yang berhasil menjadi penulis serta eksis dalam kepenulisan. Beberapa alumni dari santri angkatan pertama yang berhasil menjadi penulis yaitu, Joni Ariadinata, salah satu karyanya adalah *Kali Mati* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999). Selanjutnya adalah Kusywaidi Syafi'i yang merupakan staf editor di penerbit Pustaka Pelajar, salah satu karyanya yang merupakan kumpulan puisi tasawuf yaitu *Tarian Mabuk Alloh* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003). Alumni lainnya yaitu Binhad Nurrohmat dengan salah satu karyanya *Sastra Perkelaminan* (Lamongan : Pustaka Pujangga, 2007), dan Achmad Mufid AR. dengan hasil tulisannya yang berjudul *100 Lentera Untuk Adikku, Suluk Kesaksian Dari Pesantren* (Yogyakarta : Mulia, 2003).

Generasi angkatan kedua yang berhasil menjadi penulis yaitu Gugun El Gulyani, M. Yunus B.S., Yusri Elga, dan Ahmad Mufid Ar. serta beberapa santri yang lain. Kemudian berdasarkan dokumentasi pihak pesantren dapat diketahui bahwa lebih dari 127 tulisan karya santri yang dimuat di media massa yang berskala lokal maupun nasional dalam bentuk artikel, kolom, puisi, cerpen, resensi dan lain-lain (wawancara dengan Muhammadun salah seorang pengurus Yayasan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 Mei 2010).

Berdasarkan pemaparan mengenai ketrampilan tulis-menulis serta informasi tentang keberadaan pesantren tersebut, maka program pendidikan ketrampilan tulis-menulis yang diadakan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari merupakan

sebuah keunikan tersendiri dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan serta pengembangan potensi sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan di bidang tulis-menulis. Hal itu dikarenakan dari berbagai pesantren yang menyelenggarakan pendidikan ketrampilan masih jarang yang menyelenggarakan pendidikan ketrampilan tulis-menulis.

Selanjutnya untuk mengetahui secara pasti bagaimana proses pelaksanaan pendidikan ketrampilan tulis-menulis yang diadakan oleh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, upaya-upaya yang dilakukan guna mencapai visi misi serta hasil dari pendidikan ketrampilan tersebut perlu diadakan sebuah penelitian yang mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang dan dasar pemikiran pendidikan ketrampilan tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pendidikan ketrampilan tulis-menulis di pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penulis mempunyai tujuan dan harapan pada penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang dan dasar pemikiran pendidikan ketrampilan tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui proses pendidikan ketrampilan tulis-menulis di pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta.

D. Signifikansi

Penulis tertarik dengan judul yang bertema pendidikan ketrampilan tulis-menulis di pesantren tersebut karena merupakan kegiatan pengembangan kurikulum di pesantren yang berbeda dari pengembangan kurikulum di pesantren pada umumnya. Sedangkan pengembangan kurikulum di Pesantren biasanya hanya berkaitan pada ketrampilan teknis yang tidak berkaitan langsung dengan keilmuan yang menjadi kurikulum utama (ciri khas pesantren yaitu baca tulis ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama Islam) seperti peternakan, pertanian, perdagangan dan lain sebagainya. Hal itu menjadikan ketrampilan tersebut kadang tidak aplikatif dan responsif terhadap potensi santri maupun kebutuhan lingkungan sosial budaya. Maka pendidikan ketrampilan tulis-menulis merupakan sebuah wacana baru bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan (khususnya pesantren).

Ketrampilan tulis-menulis yang dikembangkan di pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta merupakan salah satu upaya pengembangan potensi ketrampilan personal, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik serta ketrampilan *vocational* para santrinya ketika masih dalam proses pendidikan maupun kelak setelah selesai dari pendidikan di pesantren agar dapat mandiri dan sukses menjalani kehidupan. Kemudian dengan ketrampilan tulis-menulis tersebut para santri diharapkan juga memiliki ketrampilan yang bernilai secara ekonomis sehingga tidak mengandalkan lowongan pekerjaan lain yang semakin sempit. Hal ini bisa menjadi salah satu alternatif guna menyikapi fenomena banyaknya angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan layak.

Kemudian karakteristik dari Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang memiliki santri berstatus mahasiswa (santri-mahasiswa), letak geografis pesantren serta lingkungan sosial budaya yang berada di tengah kota Yogyakarta yang merupakan “kota pelajar” dengan tradisi keilmuan cukup tinggi (khususnya budaya baca tulis), serta diantara komunitas intelektual (pelajar, mahasiswa dan lainnya) yang cukup banyak menjadikan pesantren tersebut unik dan berbeda dari gambaran sosok pesantren pada umumnya yang terkesan “terpencil”.

Maka untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan ketrampilan tulis-menulis di pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari sebagai salah satu upaya penyiapan para santri untuk dapat hidup eksis di tengah-tengah masyarakat perlu diadakan suatu penelitian.

Sehingga melalui penelitian ini nantinya akan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai kontribusi keilmuan terhadap lembaga pendidikan pesantren serta lembaga pendidikan lain yang membutuhkan.
2. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta dalam rangka pengembangan pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Dari berbagai tulisan maupun penelitian mengenai pesantren, penulis menemukan beberapa hasil penelitian berkaitan dengan pengembangan kurikulum di Pesantren yang diteliti dalam bentuk Tesis.

Pertama, hasil penelitian dari Sukino (2002) yang berjudul *Pengembangan Pendidikan Islam : Pendidikan Pesantren Berbasis Kewirausahaan (Studi Kasus di Pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurrahman Bin Auf Dusun Bulan Kecamatan Wonosari Klaten Jawa Tengah)*. Dalam penelitian ini meninjau secara objektif pengembangan Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurrahman Bin Auf Dusun Bulan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini berusaha mengungkap landasan teoritis atau konsep yang melatar belakangi pendidikan kewirausahaan di pesantren tersebut. Kemudian bagaimana strategi penanaman nilai-nilai kewirausahaan di pesantren tersebut, serta faktor apa saja yang mendukung dan

menghambat penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan di pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurrahman Bin Auf Dusun Bulan Kecamatan Wonosari Klaten Jawa Tengah berlatar belakang pada analisis terhadap problem pendidikan yang berlangsung sekarang ini yang tidak terintegrasinya bekal pengetahuan dan ketrampilan serta sikap. Sedangkan operasionalisasi pesantren ini berdasarkan figur Abdurrahman Bin Auf, seorang sahabat Nabi sekaligus pedagang yang ulet, tabah, rajin dan kreatif. Strategi yang digunakan meliputi program pendidikan dan latihan dengan pendekatan materi praktek bisnis, pembiasaan. Metode yang digunakan ceramah, diskusi, pariwisata, problem solving, dan lainnya sesuai dengan keadaan. Faktor pendukung pendidikan wirausaha tersebut adalah tersedianya tenaga pengajar yang kompeten, Santri dengan IQ diatas rata-rata, perlengkapan yang memadai. Sedangkan faktor penghambat secara mendasar tidak ada kecuali hanya faktor alam seperti banjir dan hama tanaman.

Dalam penelitian ini Sukino telah mendeskripsikan secara lengkap mengenai pendidikan kewirausahaan yang ada di Pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurrahman Bin Auf mulai dari latar belakang kegiatan pendidikan, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Namun dalam penelitian ini belum dijelaskan evaluasi tingkat keberhasilan dari kegiatan pendidikan kewirausahaan.

Kedua, adalah penelitian dari Ali Mustaqim (2005) dengan judul *Model Pendidikan Ketrampilan di Pesantren (Studi Kasus Pesantren Darul Ulum Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Pesantren Darul Ulum Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara merupakan Pesantren yang mengembangkan pendidikan ketrampilan mebel ukir. Pesantren tersebut tidak perlu memfasilitasi berbagai hal yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan tersebut, karena pesantren telah mengadakan kerja sama dengan masyarakat sekitar yang memiliki usaha mebel ukir. Selain ketrampilan dalam bidang mebel ukir, pesantren tersebut juga mengembangkan ketrampilan dalam bidang pertanian. Ketrampilan dalam bidang pertanian tersebut difasilitasi oleh pengasuh pesantren yang memiliki lahan persawahan.

Dalam penelitian ini Ali Mustaqim tidak menjelaskan secara tegas perbedaan antara model pendidikan ketrampilan yang merupakan bagian dari kurikulum pesantren dengan kegiatan ketrampilan yang merupakan aktivitas bekerja. Karena ketrampilan mebel ukir yang ada di Pesantren Darul Ulum tersebut bukan merupakan kegiatan yang terprogram dari pihak penyelenggara pendidikan di Pesantren Darul Ulum, tapi hanya merupakan pekerjaan sambil santri untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari para santri.

Ketiga adalah penelitian dari Ahmad Annas (2008) dengan judul *Pendidikan Kemandirian Santri Dalam Bidang Ekonomi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulus Salam Domenggalan Demak)*. Penelitian ini berusaha mengetahui upaya-upaya pesantren dalam mendidik kemandirian santri dalam bidang ekonomi, serta

tingkat keberhasilan dan kendala-kendala dalam pendidikan kemandirian tersebut. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pola pendidikan integral merupakan salah satu upaya yang digunakan pesantren dalam membentuk kemandirian santri dalam bidang ekonomi yaitu, pola pendidikan yang menggabungkan pola pendidikan agama dengan pola pendidikan ketrampilan. Kendala yang dihadapi Pesantren Subulus Salam Domenggalan Demak dalam pendidikan ini adalah penataan manajemen pesantren, kurangnya penyediaan lahan pengembangan, terbatasnya sarana dan prasarana serta kedisiplinan santri.

Dalam penelitian ini hendak mendeskripsikan sebuah aktivitas pendidikan yang bertujuan menciptakan kemandirian santri dalam bidang ekonomi. Namun di dalam penjelasan mengenai proses pembelajarannya belum dikaji secara mendalam mengenai salah satu pendekatan maupun metode yang dominan digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa hasil pengamatan penulis tentang tulisan mengenai pengembangan kurikulum di pesantren ternyata sebagian besar hanya membahas secara deskriptif mengenai aplikasi pengembangan kurikulum, kemudian penelitian lainya selain membahas aplikasi program pengembangan kurikulum juga, menganalisa strategi serta metode yang digunakan dalam rangka mewujudkan tujuan pengembangan kurikulum tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai pengembangan kurikulum di pesantren tersebut (khususnya ketrampilan (*vocational*), maka dalam penelitian ini penulis akan membahas secara deskriptif mengenai aplikasi program

pengembangan kurikulum di pesantren dan menganalisa strategi dan metode yang digunakan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Selanjutnya penulis juga akan mengkaji hasil dan manfaat dari kegiatan pendidikan ketrampilan. Sehingga dengan kajian tersebut penelitian ini diharapkan akan dapat mendeskripsikan suatu pola pendidikan ketrampilan, pendekatan dan metode pembelajaran, serta manfaat kongkrit bagi kehidupan peserta didik. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan akan bisa melengkapi dan menyempurnakan berbagai hasil penelitian mengenai pengembangan kurikulum, khususnya pendidikan ketrampilan di pesantren.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara pokok yang dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan dengan teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini dipergunakan setelah dilakukan proses pewajaran dan tujuan-tujuan dalam penyelidikan (Surachmad, 1985: 131). Jadi dalam setiap penelitian, tidak semua metode dapat diterapkan. Penelitian ini sendiri menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mengambil objek penelitian Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Maka untuk itu data penelitiannya bersumber dari berbagai data di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sedangkan sifat penelitian ini sendiri berupa penelitian kualitatif deskriptif, dengan didasarkan pada tujuan yang hendak berusaha meneliti

status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, atau suatu peristiwa pada masa sekarang dengan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan sistematis faktual mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Suharsimi Arikunto pada umumnya penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian non hipotesis/ non statistik, sehingga langkahnya tidak perlu merumuskan hipotesis (Arikunto, 2006 : 245).

b. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain sebagainya (Arikunto, 2002: 135). Metode ini digunakan untuk mengetahui data mengenai program kegiatan yang ada di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari melalui dokumen-dokumen yang ada seperti bentuk kepengurusan, kurikulum, jadwal kegiatan pembelajaran serta data-data lain yang diperlukan.
2. Pengumpulan data juga menggunakan metode observasi, metode ini digunakan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari gejala bentuk pencatatan-pencatatan yang diselidiki (Arikunto, 1998: 115). Metode ini digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan pendidikan ketrampilan tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari secara mendalam dan komprehensif.

3. Metode wawancara, Metode ini juga disebut metode interview yang berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan lisan dari pewawancara (interviewer) kepada terwawancara (interviewee) dilakukan dalam suatu bentuk tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Moleong, 2004 : 186). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal yaitu wawancara yang dilakukan dalam suasana biasa, wajar sedangkan pertanyaan dan jawabanya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2004 :187). Jenis wawancara ini dipilih agar terwawancara dapat menyampaikan informasi secara wajar dan apa adanya. Dalam wawancara ini diambil beberapa orang tertentu yang dianggap sebagai informan kunci dalam menggali informasi. Wawancara dengan informan kunci (*key informant*) bertujuan mendapatkan pengetahuan khusus mengenai topik tertentu terhadap orang-orang tertentu (Mikelsen, 2001 : 127). Wawancara dengan pengasuh dan pengurus dilakukan guna menggali informasi mengenai gambaran umum pesantren, latar belakang dan dasar pemikiran pendidikan ketrampilan tulis-menulis. Sedangkan wawancara dengan ustadz dan pengajar (tutor) dilakukan untuk menggali informasi mengenai upaya-upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam proses pendidikan ketrampilan tulis-menulis guna mewujudkan tujuan pembelajaran. Sedangkan wawancara

dengan santri digunakan untuk menggali informasi mengenai hasil dan manfaat pendidikan ketrampilan tulis-menulis.

c. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, kemudian hasilnya disintesaikan dicari pola apa yang penting dan harus dipelajari sehingga dapat disampaikan kepada orang lain (Moloeng, 2004 : 248)

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif non statistik dengan pola pikir induktif. Metode deskriptif menurut Whitney sebagaimana dikutip oleh Moh. Nazir adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1998 : 63). Pola pikir induktif adalah cara berfikir untuk memberikan kesimpulan yang dimulai dengan pernyataan yang khusus untuk menyusun argumentasi yang bersifat umum. Menurut Muhammad Nazir cara berfikir induktif adalah cara berfikir untuk memberikan alasan dan kesimpulan yang dimulai dengan pernyataan yang bersifat khusus (spesifik) untuk menyusun argumentasi yang bersifat umum (Nazir, 1998: 69).

Teknik analisa data dimulai dengan memilah milah data-data, menyusun secara rinci dan mengklasifikasikan data yang telah didapat,

kemudian ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata-kata/tulisan. Setelah itu dicari suatu konklusi atau kesimpulan dari uraian tersebut yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dibagi kedalam enam bab. Bab kesatu adalah pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub bab. Yang *Pertama* adalah latar belakang masalah yang merupakan titik awal dari proses penelitian yang memberikan gambaran dari substansi permasalahan yang ada dalam penelitian, maka dimunculkan dalam sub bab ini seputar latar belakang pemilihan tema dan judul penelitian. *Kedua*, rumusan masalah yang merupakan penegasan lebih lanjut dari latar belakang masalah yang mana akan ditindak lanjuti dalam aktifitas penelitian ini. *Ketiga*, tujuan penelitian, berangkat dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah cita-cita yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan masalah yang telah dirumuskan. *Keempat*, signifikansi yang mana akan dijelaskan urgensi dan kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian ini baik bersifat teoritik-akademik maupun praktis. *Kelima*, kajian pustaka, berisi penelusuran pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. *Keenam*, metode penelitian, berisi cara-cara yang ditempuh dalam rangkaian penelitian. *Ketujuh*, sistematika pembahasan yang menguraikan kronologi berfikir dalam pencarian kebenaran.

Kemudian pada bab kedua adalah membahas teori yang digunakan sebagai landasan kaitanya dengan permasalahan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai tujuan penelitian, yaitu tentang pendidikan ketrampilan. Maka teori yang menjadi landasan dan pijakan dari penelitian ini terbagi menjadi tiga sub bab agar memudahkan pemahaman (kerangka dalam memahami) persoalan yang diteliti. Sub bab *pertama*, didahului dengan pembahasan seputar pendidikan ketrampilan. Sub bab *kedua*, yaitu pembahasan tentang pendidikan ketrampilan sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Sub bab *ketiga* membahas tentang ketrampilan tulis-menulis.

Selanjutnya pada bab ketiga adalah latar belakang dan dasar pemikiran pendidikan ketrampilan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta, yang akan terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab *pertama*, profil Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta yang terdiri dari sejarah singkat dan perkembangannya, deskripsi visi misi, kurikulum, model pembelajaran, bentuk kepengurusan serta sarana dan fasilitas pesantren. Sub bab *kedua* membahas secara spesifik latar belakang dan dasar pemikiran pendidikan ketrampilan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta

Selanjutnya adalah bab keempat yang membahas mengenai proses pelaksanaan pendidikan ketrampilan tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab yaitu, sub bab *pertama* membahas mengenai materi pendidikan ketrampilan

tulis-menulis. Sub bab *kedua*, membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan ketrampilan tulis menulis guna mewujudkan tujuan pembelajaran. Sub bab *ketiga* membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan ketrampilan tulis-menulis.. Selanjutnya sub bab *kempat* membahas mengenai hasil dan manfaat pendidikan ketrampilan tulis-menulis.

Pada bab kelima yaitu analisa mengenai pelaksanaan pendidikan ketrampilan tulis-menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Pada bab ini terbagi menjadi empat sub bab. Sub bab *pertama* adalah analisa mengenai latar belakang pendidikan ketrampilan tulis-menulis. Sub bab *kedua* adalah analisa mengenai materi pendidikan ketrampilan tulis-menulis. Sub bab *ketiga* adalah pembahasan mengenai proses pendidikan ketrampilan tulis-menulis. Sub bab *keempat* membahas hasil dan manfaat pendidikan ketrampilan tulis-menulis.

Pada bab keenam adalah penutup. Dalam bab ini penyusun menguraikannya kedalam tiga sub bab. Sub bab *pertama*, berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya. Sub bab *kedua*, saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Sub bab *ketiga*, merupakan kata penutup dari penyusun.